

PENYIAPAN ALUMNI JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS MENJADI WIRAUSAHAWAN KURSUS

Oleh:

Luh Putu Artini, Ni Nyoman Padmadewi, dan P.K. Nitiasih
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
email: putu.artini@undiksha.ac.id

Abstract

This article reports the community service project on the implementation of a training model specially designed for alumni of English Education Department (hereafter, EED), Ganesha University of Education. The gradual increase of student body in EED has been found to have a direct effect on the longer waiting time for employment. It is common that they work as part time English instructors in private English courses while waiting for permanent employment. This kind of job has been considered temporal and it is unlikely to be taken seriously. Private English courses that provide general English tuitions are abundant, therefore, to be competitive the training follows a 100-hour English for Specific Purposes (hereafter, ESP) model. The materials involve 8 ESP packages that comprise English for Policeman, for Banking, for Hotel & Restaurant, Tour Guides, for Secretary, for Public Relation, and for Art shop attendants and Street Vendors. They also learn about course management and conducting fun classroom activities. All the trainers are experienced human resources in the fields. The project results in 8 material packages and strong motivation of the alumni to start entrepreneurship in ESP courses.

Keywords: *alumni, english for specific purposes, entrepreneurship*

A. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru adalah sebuah bidang profesi yang menuntut

seorang guru memiliki profesionalisme yang ditunjukkan dengan sertifikat pendidik yang didapatkan melalui pendidikan profesi. Melalui undang-undang ini kesempatan menjadi guru

menjadi lebih terbuka, dimana tidak hanya lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang boleh melamar, tetapi juga lulusan ilmu murni dengan bidang keilmuan serumpun yang telah lulus pendidikan profesi. Dengan demikian, lulusan LPTK dan non-LPTK harus bersaing ketat untuk bisa menjadi seorang guru.

Dampak yang terjadi dari semakin kompetitifnya kesempatan menjadi guru adalah semakin tingginya jumlah pengangguran pada lulusan perguruan tinggi termasuk LPTK karena tidak semua bisa ditampung untuk bisa menjadi guru. Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai satu-satunya LPTK negeri di Bali setiap tahunnya meluluskan di atas dua ribu mahasiswa, termasuk Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Menurut data hasil evaluasi diri, dalam tiga tahun terakhir, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris meluluskan 169 mahasiswa pada tahun 2011, 218 pada tahun 2012 dan sejumlah 285 pada tahun 2013. Berdasarkan data tersebut dan mengacu pada data dari Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Undiksha, jumlah lulusan semakin meningkat dari tahun ke tahun yang berbanding lurus dengan angka pengangguran yang juga semakin tinggi. Lulusan memiliki harapan

untuk menjadi guru tetapi karena semakin banyaknya saingan dan semakin ketatnya persyaratan, masa tunggu untuk mendapat pekerjaan semakin panjang.

Berdasarkan penelitian penelusuran alumni (*tracer study*) khusus untuk Jurusan Pendidikan bahasa Inggris, masa tunggu rata-rata sampai enam bulan. Angka ini bisa dikatakan cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka tahun-tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena ekspektasi lulusan untuk bekerja sebagai guru negeri, dan kurang jeli melihat peluang lain yang bisa diambil dengan bekal kemampuan mengajar bahasa Inggris. Walaupun mereka mendapatkan masa tunggu yang relatif singkat, jumlah gaji yang diterima juga tidak begitu tinggi yang mencerminkan pekerjaan yang mereka dapatkan hanya sekedar pengisi waktu luang daripada menjadi penganggur sejati.

Kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sekarang ini sepertinya sudah menjadi kebutuhan. Para orang tua seolah-olah tidak sabar agar anak-anaknya segera bisa berbahasa Inggris karena kompetensi bahasa asing ini membuka cakrawala anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup. Seseorang yang memiliki kompetensi

dalam dua atau lebih bahasa, yang salah satunya adalah bahasa asing (Inggris) terkategori sebagai dwibahasawan (bilingual). Menurut penelitian yang di-review oleh Faltis dan Hudelson (1998), ada hubungan yang positif antara kedwibahasaan dengan kecerdasan yang menyebutkan bahwa orang yang dengan mudah menjadi bilingual dalam bahasa asing adalah orang yang memiliki kemampuan kognitif di atas rata-rata.

Ada beberapa alasan mengapa calon tenaga kerja yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan SDM yang tidak bisa berbahasa Inggris. Pertama, calon tenaga kerja yang atas kemauan sendiri telah berhasil memiliki kemampuan berbahasa Inggris adalah orang yang memiliki motivasi instrumental yang tinggi. Motivasi ini mencakup keinginan mendapat pekerjaan di perusahaan asing, melanjutkan studi ke luar negeri, atau agar bisa bekerja di sektor pariwisata dan memiliki sikap terbuka dan fleksibel. Kedua, SDM yang mampu berbahasa Inggris yang baik sebenarnya memiliki sikap keterbukaan dan toleransi terhadap budaya lain sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli kedwibahasaan Ng dan Wigglesworth (2007). Inilah sebabnya banyak orang tua yang menginginkan

anak mereka untuk menjadi seorang dwibahasawan (bilingual). Terlebih lagi kompetensi bahasa Inggris identik atau mengandung konteks internasional, yaitu keterbukaan akses internasional baik dalam hal pendidikan lanjut, pekerjaan, maupun interaksi sosial dan profesional. Menurut penelitian Artini (2006) generasi muda Bali memiliki persepsi yang sangat positif terhadap bahasa Inggris. Salah satu persepsi yang dimaksud adalah bahwa kemampuan berbahasa Inggris identik dengan prestise yang tinggi di masyarakat dan kesempatan meraih sukses dalam pekerjaan. Tren yang berkembang pada satu dasawarsa terakhir di Bali adalah semakin banyak generasi muda Bali yang ingin bekerja di kapal pesiar, yang mana salah satu keterampilan yang diperlukan untuk bisa diterima untuk bekerja adalah kemampuan berbahasa Inggris di bidang layanan jasa pariwisata (2011, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, ada kecenderungan bahwa para orang tua memiliki ambisi agar anak mereka memiliki kompetensi berbahasa Inggris meskipun mereka tidak belajar di Jurusan Bahasa Inggris. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa status dan peranan Bahasa Inggris di Bali sangat potensial untuk bisa mendapatkan pilihan pekerjaan yang lebih

banyak dibandingkan dengan tanpa penguasaan Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, bisa dimaklumi banyak orang tua mengirim anak-anak mereka ke lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris untuk mempercepat tercapainya kompetensi berbahasa Inggris. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Inggris tidak lagi diajarkan di sekolah dasar. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris lebih baik dimulai saat usia anak-anak sebagaimana dikemukakan oleh banyak ahli, di antaranya Piske, dkk. (2001) dan Hayes (2007). Menurut Jennaway (2002) penguasaan bahasa Inggris sangat penting dan bermanfaat bagi Bali sebagai daerah pariwisata sehingga kebutuhan untuk bisa berbahasa Inggris tidak bisa dipungkiri lagi. Fenomena ini menimbulkan adanya permasalahan yang muncul di masyarakat. Di satu sisi, Bali sebagai daerah wisata sangat membutuhkan orang-orang yang berkompotensi dalam bahasa Inggris. Di sisi lain, kebijakan pemerintah seolah bertentangan dengan fenomena tersebut karena Bahasa Inggris tidak lagi diajarkan di sekolah dasar dan bahkan jumlah jam di SMA semakin berkurang dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kenyataan ini membuka peluang bagi mereka para pebisnis yang mam-

pu menangkap dan memanfaatkan situasi untuk membuka usaha kursus Bahasa Inggris. Dengan demikian, banyak bermunculan kursus bahasa Inggris yang dikelola oleh individu maupun badan usaha kursus swasta.

Kursus bahasa Inggris yang ada di masyarakat bisa dikelompokkan menjadi tiga yaitu, kursus yang diselenggarakan oleh lembaga yang dikelola oleh sebuah badan usaha yang sudah *established* (mempekerjakan tenaga pengajar profesional); lembaga kursus yang ditangani secara perorangan (dilakukan di suatu tempat atau rumah pemilik usaha); dan kursus yang dilakukan tenaga *freelance*, seseorang menyiapkan tenaga dan pengalamannya untuk mengajar sesuai dengan permintaan pasar (misalnya ke rumah-rumah). Jumlah ketiga jenis kursus tersebut sangat banyak sebagai akibat dari banyaknya kebutuhan.

Berdasarkan wawancara informal dengan beberapa tenaga instruktur *freelance* dapat disimpulkan bahwa mereka adalah tenaga muda yang biasanya *fresh graduate* dari jurusan atau program studi pendidikan bahasa atau fakultas sastra. Mereka mengambil pekerjaan tersebut sambil menunggu pekerjaan yang mereka anggap lebih baik atau permanen. Permasalahannya adalah mereka tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman

untuk mengembangkan paket kursus secara profesional.

Lulusan jurusan pendidikan Undiksha dapat dikatakan memiliki kesiapan yang cukup tinggi dalam menyelenggarakan kursus bahasa Inggris umum, baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa. Akan tetapi tenaga penyedia kursus bahasa Inggris jenis ini sangat banyak karena pekerjaan ini bisa diambil oleh siapa saja yang memiliki kemampuan bahasa Inggris sehingga imbalan yang didapat biasanya rendah. Jenis kursus inilah yang biasanya banyak diambil oleh para *fresh graduate*. Lulusan yang tinggal di kota diuntungkan oleh kondisi, mereka dengan mudah bisa mencari buku-buku sumber atau alat bantu mengajar lainnya sehingga kualitas kursus yang dipandunya bisa lebih variatif. Selain itu, instruktur *freelance* di daerah perkotaan memiliki kesempatan yang luas untuk belajar dari instruktur yang lebih pengalaman dan profesional. Permasalahan lainnya adalah instruktur *freelance* di daerah pedesaan masih memiliki keterbatasan baik dari segi kesempatan maupun kelengkapan perangkat untuk mengajar.

Data awal yang dikumpulkan melalui wawancara informal melalui telepon dengan teknik *snowball* ditemukan bahwa semua tenaga intruktur *freelance* di daerah nonkota

(pedesaan) yang sedang menunggu kesempatan untuk mendapat pekerjaan permanen mengisi waktu dengan menerima panggilan memberi kursus kepada anak-anak sekolah. Sekali datang ke rumah orang, *freelance* di daerah nonkota mendapat 20 ribu sampai dengan 40 ribu, sedangkan yang di kota mendapat antara 50 ribu sampai dengan 100 ribu per kali datang. Karena bersifat sementara dan mendapat bayaran yang kurang memadai, kursus dilakukan tanpa persiapan matang. Padahal sesungguhnya anak-anak yang ikut kursus memiliki motivasi intrinsik untuk belajar bahasa Inggris.

Tahun 2015 merupakan awal implementasi program Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), pasar bebas di kawasan Asia. Setiap orang bisa bersaing secara bebas untuk mencari pekerjaan di negara-negara Asia. Kondisi ini berdampak pada kebutuhan untuk bisa berbahasa Inggris sesuai dengan bidang-bidang profesi yang digeluti oleh para tenaga kerja. Menurut Kachru, sebagaimana dikutip dalam Sheorey (1999) kemampuan bahasa Inggris merupakan aset yang meningkatkan kredibilitas suatu profesi dan untuk mengembangkan karir. Jadi, saat ini peluang yang paling potensial adalah wirausaha penyedia paket-paket kursus khusus untuk bidang-

bidang profesi karena yang seperti ini belum banyak tersedia. Meskipun ada, biasanya disediakan oleh lembaga-lembaga kursus yang sudah *established* dengan harga paket yang tinggi.

Fenomena di atas mengkonfirmasi adanya peluang yang tinggi untuk berbisnis yang potensial bagi sarjana tamatan Pendidikan Bahasa Inggris, di samping karena kebutuhan pasar kerja yang tinggi seperti dipaparkan di atas. Selain itu, juga karena popularitas jurusan Pendidikan Bahasa Inggris sangat tinggi sehingga memiliki kemudahan untuk menarik kepercayaan masyarakat terhadap kualitas keilmuan yang dimiliki lulusan. Oleh sebab itu, jika kesempatan untuk berbisnis kursus bahasa Inggris bagi tamatan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dikelola dengan manajemen bisnis yang profesional, maka dapat diyakini menjadi bisnis pendidikan yang sangat potensial dan menjanjikan. Akan tetapi, kenyataannya sarjana tamatan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris belum dilengkapi dengan keterampilan untuk mengelola kursus secara profesional sehingga perlu diupayakan adanya pelatihan yang bisa menyiapkan mereka untuk menjadi wirausaha muda sesuai dengan bidang keilmuannya yang banyak memberikan keuntungan finansial dan bisa menjadi profesi

utama dalam hidup mereka. Di samping itu, kesempatan ini dapat membuka peluang bagi mereka untuk mampu memperkerjakan orang lain, sehingga program pelatihan ini memiliki dampak terhadap pemberdayaan alumni LPTK secara umum dan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris secara khusus.

Sesuai dengan latar belakang di atas dan didukung oleh data Ikatan Keluarga Alumni (IKA) Undiksha, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh alumni khususnya alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, yaitu:

1. Pekerjaan menjadi instruktur bahasa Inggris dianggap sebagai pekerjaan sementara oleh lulusan karena target mereka adalah menjadi guru PNS di sekolah menengah pertama atau atas. Karena dianggap pekerjaan sementara, persiapan mengajar dalam kursus yang dilakukan hanya seadanya.
2. Orang yang mengikuti kursus bahasa Inggris dari guru *freelance* ini adalah orang yang memang memiliki kemauan belajar bahasa Inggris yang berasal dari dalam diri sendiri (*intrinsic motivation*) atau karena adanya kebutuhan khusus untuk mencapai tujuan tertentu, terutama peningkatan karir dan kredibilitas profesi (*instrumental*

motivation) yang memerlukan tenaga profesional dengan paket kursus yang sesuai dengan kebutuhan berbahasa Inggris mereka.

3. Para instruktur *freelance* pemula yang merupakan *fresh graduate* dari LPTK ini tidak menyadari bahwa apabila dilakukan secara profesional, pekerjaan sebagai instruktur bahasa Inggris adalah profesi yang cukup menjanjikan.
4. Kebutuhan untuk meningkatkan profesionalitas di kalangan para tenaga kerja di bidang jasa layanan sangat tinggi, salah satu kebutuhan tersebut adalah kemampuan Bahasa Inggris khusus (ESP)

Sumber inspirasi yang lainnya adalah adanya kebutuhan besar bagi para pencari kerja yang ingin meningkatkan daya saingnya dengan bisa berbahasa Inggris yang sesuai dengan bidang yang ingin digelutinya. Menurut hasil penelitian Artini (2006) generasi muda Bali banyak yang ingin berkarir di bidang jasa layanan pariwisata dan kapal pesiar (2006, 2011, 2013). Terlebih lagi pada akhir tahun 2015 dengan akan dimulainya MEA, persaingan dunia kerja sangat kompetitif dan kemampuan berbahasa Inggris. Menurut Whitehead (2007) sudah menjadi sebuah kebutuhan. Dalam konteks Bali, yang merupakan destinasi pariwisata internasional,

kebutuhan untuk bisa berbahasa Inggris sangat tinggi karena banyaknya lowongan yang tersedia pada jasa layanan dan industri pariwisata. Sebenarnya berdasarkan Lamb (2003) dan Artini (2009a), generasi muda Indonesia umumnya, dan Bali khususnya memang sangat positif terhadap bahasa Inggris dan menganggap bahwa kemampuan berbahasa Inggris adalah aset untuk masa depan yang cerah.

Berdasarkan gambaran di atas bisa dipahami perlunya upaya nyata untuk membantu para alumni mengembangkan potensi dan bidang keahlian yang sudah didapatkannya melalui jalur pendidikan. Sebagai lulusan dari Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, mereka sudah memiliki kompetensi profesional, yaitu kemampuan berbahasa Inggris yang baik yang menyiapkan mereka menjadi guru bahasa Inggris. Selain itu, lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris memiliki kompetensi pedagogik yaitu kemampuan memilih, mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar bahasa Inggris secara optimal.

B. METODE PENGABDIAN

Menjadikan alumni sebagai wirausahawan kursus Bahasa Inggris

memerlukan proses yang panjang. Cara kerja dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) ini dimulai dengan mendesain sebuah model

pelatihan. Model yang digunakan adalah dengan pelatihan alumni pola 100 jam dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelatihan Calon Pengusaha Kursus Pola 100 Jam

| Materi | Durasi (Jam) | Narasumber |
|--|---------------------|--|
| Menejemen Kursus | 10 | Praktisi (Menejer Kursus) |
| Pengembangan Materi Kursus | 5 | Akademisi (Dosen Senior Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha) |
| Strategi pembelajaran kursus yang menyenangkan dan menantang | 10 | Akademisi (Dosen Senior Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha) |
| <i>English for Policemen</i> | 10 | Staf senior Polisi Pariwisata dan pengusaha pendidikan nonformal |
| <i>English for Public Relation</i> | 10 | Staf <i>Public Relation</i> Kantor Pemerintah |
| <i>English for Secretary</i> | 10 | Sekretaris Perusahaan swasta |
| <i>English for Bank</i> | 10 | Pegawai bank senior yang banyak berhubungan dengan klien asing |
| <i>English for Artshop attendants and Sellers</i> | 10 | Pemilik <i>arts shop</i> dan pebisnis/ pedagang |
| <i>English for Food and Beverage</i> | 10 | <i>Menejer Food dan Beverage hotel</i> |
| <i>English for Tour Guide</i> | 10 | <i>Tour Guide Senior</i> |
| <i>English for Nurse</i> | 10 | Perawat senior lulusan luar negeri yang banyak berhubungan dengan pasien internasional |

Dalam implementasi pelatihan alumni pola 100 jam, tidak semua narasumber yang diundang dapat

memenuhi undangan tersebut. Sekretaris perusahaan swasta, pegawai bank, dan pemilik *artshop* tidak bersedia

untuk memberikan pelatihan formal dengan alasan tidak memiliki waktu pada jadwal yang ditentukan. Sebagai gantinya, mereka dengan senang hati ditemui secara pribadi oleh peserta dengan jadwal yang mereka sepakati bersama dan mereka membagi pengalaman dan kebutuhan bahasa Inggris di tempat pekerjaan sehingga peserta merasa nyaman dan banyak belajar.

Kegiatan pelatihan formal dilaksanakan mulai tanggal 28 Agustus sampai dengan 12 September 2015. Narasumber merupakan praktisi di bidang layanan jasa pariwisata, kepolisian, rumah sakit, kursus, dan akademisi di bidang *English for Academic Purposes*, yang datang ke tempat kegiatan pelatihan, yaitu di Aula Pascasarjana Undiksha di Singaraja dan aula PGSD Undiksha di Denpasar. Sebelum kegiatan pelatihan formal dimulai, semua peserta sudah diperkenalkan dengan para praktisi yang diundang. Sejak akhir Juli 2015, para calon wirausaha sudah menemui mereka untuk mendapat gambaran tentang *job* deskripsi serta kebutuhan berbahasa Inggris di tempat kerja masing-masing. Jadi, pada saat kegiatan pelatihan formal dimulai, masing-masing peserta sudah memiliki pengetahuan dasar dan *outline* dari

materi kursus yang akan dikembangkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM Ipteks bagi Masyarakat (I_bM) ini menghasilkan dua karya utama, seperti berikut.

1. Kelompok-kelompok wirausaha baru yang terdiri dari 8 orang alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha yang mampu merancang dan mengelola kursus bahasa Inggris. Kelompok ini dibagi menjadi dua yaitu: (a) Kelompok Buleleng dengan nama Lingua Sosialita (4 orang), (b) Kelompok Denpasar dengan nama Lingua Komunika (4 orang).
2. Paket-paket kursus bahasa Inggris yang bisa dijadikan property usaha kursus profesional. Paket ini berupa 8 buku sumber belajar bahasa Inggris khusus (*English for Academic Purposes*).

Yang dimaksud dengan wirausaha baru adalah kelompok alumni Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha yang secara bersama-sama menyiapkan usaha di bidang jasa penyedia kursus dengan sasaran masyarakat umum maupun kelompok profesi. Sementara paket-paket kursus yang dimaksud adalah materi yang dikembangkan berdasarkan bombing-an anggota tim I_bM yang meng-

gandeng sejumlah akademisi dari Undiksha dan praktisi yang relevan. Para akademisi membimbing calon wirausaha dengan materi-materi sebagai berikut: menejemen kursus, merancang dan mengembangkan materi kursus, dan menyelenggarakan pembelajaran kursus yang menyenangkan dan menantang. Materi yang dipelajari dari praktisi adalah *English for Policemen*, *English for Public Relation*, *English for Secretary*, *English for Banking*, *English for Tourism and Tour Guide*, *English for Food and Beverage*, *English for Artshop Attendance and Sellers*, dan *English for Paramedics*. Kedelapan paket kursus ini meyasar kaum profesional, pekerja pada sektor non formal, maupun formal. Sesungguhnya mereka semua memang memerlukan kemampuan berbahasa Inggris untuk memenuhi kebutuhan menjadi tenaga kerja yang profesional (Artini, 2006).

Alumni Undiksha yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris umumnya mereka masih muda dan *fresh* dengan ilmu dan keterampilan berbahasa Inggris. I_bM ini bertujuan untuk menyiapkan alumni untuk membaca peluang, memberi pengetahuan dan keterampilan dalam menyelenggarakan kursus EAP profesional. Jumlah mereka hanya 8 orang, akan tetapi pelatihan juga diikuti oleh

alumni yang tertarik untuk mendapat kesempatan belajar. Namun peserta nonanggota I_bM tidak mengikuti secara penuh semua kegiatan.

Karya utama dari I_bM ini adalah terbentuknya kelompok wirausaha baru, yaitu Kelompok Buleleng (4 orang) dan Kelompok Denpasar (4 orang) dan paket-paket kursus untuk kebutuhan khusus (ESP). Kegiatan seperti ini merupakan upaya menghasilkan tenaga-tenaga instruktur Bahasa Inggris profesional yang handal dari segi pengelolaan kursus secara professional sehingga mampu mengembangkan paket materi pembelajaran bahasa Inggris untuk segala usia dan profesi. Target sasaran bisnis ini bisa mencakup segala lapisan masyarakat yang selama ini memerlukan kemampuan berbahasa Inggris tenaga medis, tenaga perbankan, tenaga layanan jasa pariwisata, dan sebagainya. Karena keterbatasan dana dan waktu dalam pelaksanaan PPM I_bM ini, kegiatan pelatihan berakhir dengan terbentuknya wawasan kewirausahaan kursus bahasa Inggris dengan pengetahuan dan keterampilan mengelola sebuah kursus, mengembangkan materi kursus, dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di tempat kursus yang menyenangkan.

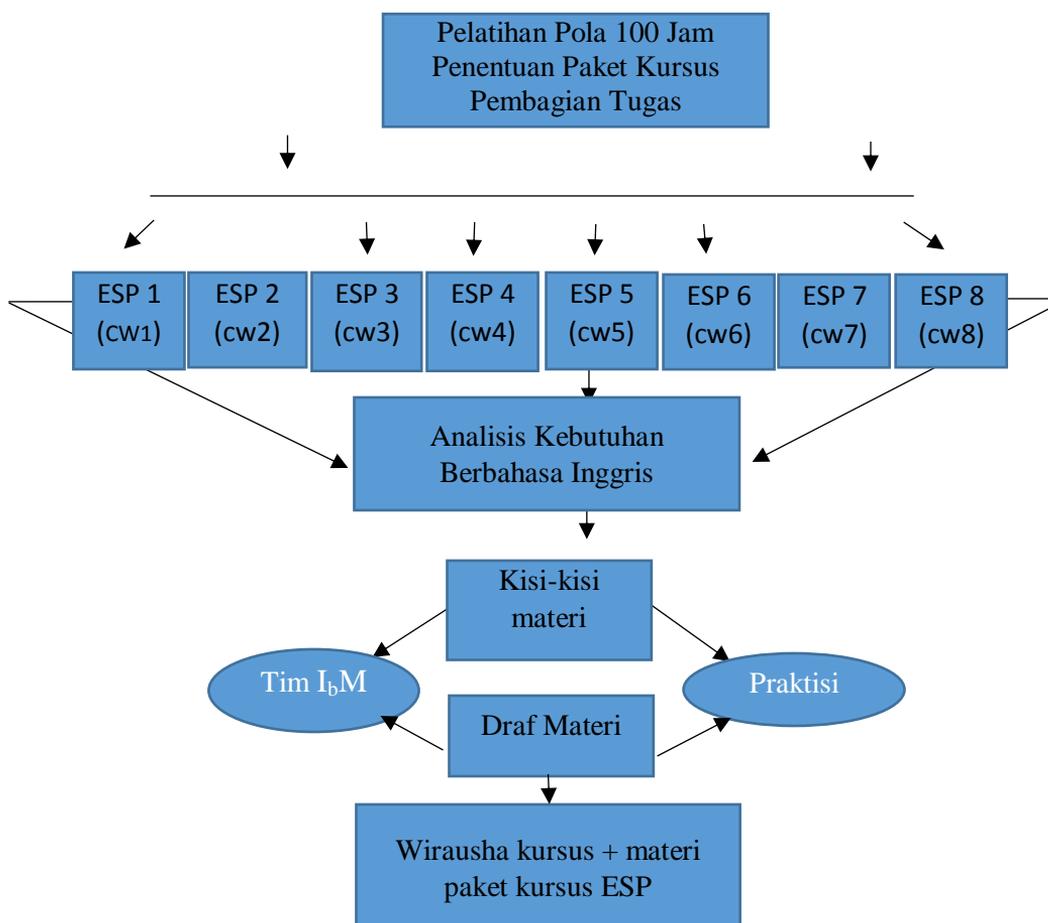
Sebagaimana yang dijelaskan pada pendahuluan alumni Jurusan

Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha sudah memiliki bekal yang cukup dalam hal kemampuan berbahasa Inggris (kompetensi profesional) dan menyelenggarakan pembelajaran (kompetensi pedagogis). Demikian juga mereka sudah memiliki *interpersonal skills* yang bisa diandalkan, yaitu sudah terbiasa berbicara di depan orang banyak, mampu bergaul atau berinteraksi dengan teman sejawat dengan baik. Pada tahap awal ini, I_bM sudah bisa dinyatakan berhasil karena sudah menghasilkan paket-paket materi kursus bahasa Inggris, 8 orang peserta diberi tugas untuk menyiapkan materi untuk satu bidang ESP. Jadi, produk dari PPM ini adalah paket materi untuk ngajar kursus ESP (8 paket).

Proses penyiapan materi memerlukan waktu sekitar 6 bulan yang dimulai dengan identifikasi kebutuhan berbahasa Inggris para praktisi dan profesional. Identifikasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para praktisi dan profesional untuk mendapat gambaran seberapa perlu mereka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan apa saja fungsi komunikasi dan elemen kebahasaan yang mereka butuhkan. Selanjutnya, kerangka materi disusun mengikuti konsep pengembangan materi oleh Horward & Major (2005) dan selanjutnya dikonsultasikan kepada

praktisi. Setelah kerangka materi siap, lalu dikembangkan dengan referensi dan sumber dari internet, sumber/ media cetak, dan dari para praktisi. Secara ringkas, model bantuan dalam rangka penyiapan alumni Jurusan Pendidikan Bahasa LPTK menjadi wirausaha di bidang kursus bahasa Inggris khusus (ESP) profesional mengikuti model seperti pada Bagan 1.

Penyiapan alumni menjadi wirausahawan kursus Bahasa Inggris ESP sebagaimana tergambar pada Diagram 1 menjadikan calon wirausahawan (CW) memiliki pola pikir yang sistematis mulai dari mengenali target usaha mereka, mengidentifikasi kebutuhan target, menyusun kisi-kisi materi dan mengembangkan materi kursus yang sesuai dengan kebutuhan. Pelatihan pola 100 jam juga membekali mereka dengan pengetahuan dan kemampuan manajerial, termasuk di dalamnya tentang memulai usaha kursus serta manajemen pemasaran dan pengembangannya. Selain itu, mereka juga dibekali dengan pemilihan implementasi dan strategi pembelajaran di kelas yang menyenangkan dan menantang. Kursus memiliki karakter yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan formal karena apabila pembelajaran tidak menantang dan menyenangkan, kursus tersebut akan ditinggalkan oleh pesertanya.



Bagan 1. Bagan Alir Model Penyiapan Alumni LPTK Menjadi Wirausaha Kursus Bahasa Inggris Profesional

Keterangan

ESP 1: English for Policemen; ESP 2: English for Public Relation, ESP 3: English for Secretary, ESP 4: English for Banking, ESP 5: English for Tourism and Tour Guide, ESP 6: English for Food and Beverage, ESP 7: English for Artshop Attendance and Sellers, ESP 8: English for Paramedics

cw: calon wirausahawan

Pola pelatihan 100 jam menghasilkan delapan paket kursus EAP yang merupakan modal awal dari peserta untuk menyelenggarakan kursus ESP. Setiap CW mendapat tanggung jawab mengembangkan 1 paket kursus ESP, dan setelah selesai mereka

saling berbagi sehingga masing-masing memiliki modal 8 paket kursus ESP. Paket tersebut sudah teridentifikasi sebagai paket kursus yang paling diperlukan selama ini, misalnya *English for public relation*, *English for secretary*, dan sebagainya. Pelatihan pola 100 jam sudah memberi manfaat, dan selanjutnya mereka bisa mulai menawarkan paket-paket kursus yang mereka miliki. Menurut Zeiger & Media (2014) unsur utama yang menentukan keberhasilan menjadi seorang pengajar kursus adalah kualitas diri yang meliputi kemampuan merencanakan, memilih berbagai strategi, berinteraksi dengan peserta kursus, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kemampuan mengevaluasi. Kedelapan peserta I_bM ini telah memiliki semua kualitas tersebut, hanya saja bahasa Inggris untuk kebutuhan khusus (ESP) belum ada yang memang benar-benar disiapkan sendiri oleh pengelola/pengajar kursus. Buku-buku memang banyak yang beredar di pasaran, akan tetapi sudah tentu tidak semua buku cocok dengan kebutuhan di lapangan.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

I_bM ini menasar alumni jurusan pendidikan Bahasa Inggris yang belum bekerja. Melalui pengalaman

belajar pada Program S1 Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha, alumni tersebut bisa dipastikan memiliki kompetensi profesional yang bagus yang dilihat dari empat keterampilan berbahasa Inggris yang dikuasainya, yaitu keterampilan berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Selain itu, alumni juga memiliki kompetensi pedagogik yang baik yang meliputi pengetahuan dan keterampilan tentang metode dan strategi mengajar yang menyenangkan dan menantang, mengelola kelas yang kondusif, serta mampu menilai keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan (kompetensi pedagogik). Kedua kompetensi ini merupakan modal dasar untuk menjadi guru bahasa Inggris maupun penyelenggara kursus bahasa Inggris. Pelatihan pola 100 jam melengkapi kompetensi tersebut, yaitu dengan bahasa Inggris khusus atau ESP yang didapatkan melalui analisis kebutuhan dan pengembangan paket kursus ESP dan dengan keterampilan menyelenggarakan pembelajaran kursus yang menyenangkan dan menantang. Dengan demikian, calon wirausahaan kursus bahasa Inggris khusus yang dilibatkan dalam kegiatan I_bM ini memiliki kesiapan untuk menjadi wirausaha kursus bahasa Inggris yang profesional.

2. Saran

Kegiatan I_bM dengan pola pelatihan 100 jam tidak hanya berdampak terhadap kemampuan para calon wirausaha muda kursus bahasa Inggris untuk menyelenggarakan kursus, tetapi membekali mereka dengan pengetahuan dan pengalaman yang permanen tentang langkah-langkah penyelenggaraan sebuah kursus bahasa Inggris, pengembangan materi *English for Specific Purposes*, pemilihan strategi pembelajaran, serta menyelenggarakan kelas bahasa Inggris yang menyenangkan. Kegiatan I_bM ini memang perlu dilanjutkan. Yang paling *visible* untuk segera dilakukan adalah melakukan uji coba produk pelatihan dengan mengundang pekerja, pegawai dan kaum profesional untuk mengikuti kursus bahasa Inggris sambil mengujicoba produk pelatihan tersebut. Paling tidak bisa diusulkan 8 paket pengabdian pada masyarakat yang bisa diselenggarakan mengingat judul-judul materi yang dikembangkan alumni sudah di 8 bidang ESP. Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut akan memiliki dua tujuan besar. Pertama, untuk mengujicobakan pengetahuan dan keterampilan calon wirausaha dalam mengelola kursus dan pembelajaran yang menyenangkan. Kedua, mempromosikan diri kepada para *stake-*

holder sehingga mereka dan paket yang disediakan biasa dikenalkan ke khalayak sasaran dengan cara yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, L.P. 2006. *Learning English in Bali: Investigating Beliefs and Language Learning Strategies*. Unpublished PhD Thesis.
- Artini, L.P. 2009a. "Pengembangan Dynamic Qualities sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Berbahasa Inggris Siswa SMA di Indonesia". *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan No.4 Tahun Ke-2*. April 2009. Jakarta: Puslitjaknov Balitbang Depdiknas.
- Artini, L.P., Pam, N., and Threadgold, S. 2011. "Young Indonesian Cruise Workers, Symbolic Violence and International Class Relations". *Asian Social Science Journal*, Vol.7 No.6 June 2011 (p. 3-14).
- Artini, L.P., Pam, N., and Threadgold, S. 2013. "Learning to Work on a cruise ship: Accounts from Bali". *The International Education Journal*, Vol.13, No.2, December 2014 (p.1 – 14).

-
- Dudley, E.A. and John, M.J. 1998. *Development of English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Faltis, C.J. and S.J. Hudelson. 1998. *Bilingual Education in Elementary and Secondary School Communities. Toward Understanding and Caring*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hayes, D. 2007. "English Language Teaching and Systemic Change at the Primary Level: Issues in Innovation". *A Collection of Papers. Primary Innovations Regional Seminar*. Hanoi, March 2007.
- Horward, J. and Major, J. 2005. Guidelines for Designing Effective English Language Teaching Materials http://www.paaljapan.org/resources/proceeding/P_AAL9/pdf/Horward.pdf. Retrieved on August 2, 2015.
- Jennaway, M. 2002. *Sisters and Lovers. Women and Desire in Bali*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Killen, B. 1996. *Effective Teaching Strategies*. Australia: Pearson Education Ltd.
- Lamb, M. 2003. 'Integrative Motivation in Globalizing World'. *System Journal*. 32. (hal. 3- 19).
- Ng, B.C. and Wigglesworth, G. 2007. *Bilingualism: An Advanced Resource Book*. USA: Taylor & Francis.
- Piske, T., MacKay, I.R.A., and Flege, J. 2001. "Factors Affecting Degree of Foreign Accent in an L2". *A Review Journal of Phonetics*, Volume 29, Issue 2 (p.191-215).
- Sheorey, R. 1999. *An Examination of Language Learning Strategy Use in the Setting of an Indigenized Variety of English*. <http://www.sciencedirect.com/sci>.
- Whitehead, J. 2007. "The British Council and English Language in SE Asia: Setting the Context". *A Collection of Papers. Primary Innovations Regional Seminar*. Hanoi, March 2007.
- Zeiger, S. and Media, D. 2014. *Core Competencies of Educators*. <http://work.chron.com/list-core-competencies-educators-8916.html>.